

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA PELAJARAN IPS

Ismail Nasar

Prodi PGSD STKIP Santu Paulus Ruteng, Jln. Jend. A.Yani, 10, Ruteng-Flores 86508

Email :nasarismail8@gmail.com

Abstract: The research aimed at knowing (1) the implementation of character education at the social studies subject (2) the supporting and inhibiting factors, and (3) solution to overcome the implementation of character education at the Junior High School of Brawijaya Smart School. The research was conducted at Junior High School of Brawijaya Smart School Malang, with the research subjects of teachers, by using qualitative approach. The data collection by using interview, observation and document analysis. The data analysis was done with data display, data reduction and inferences. The results was the character education implementation has run suitable with the plan, because supported by the teachers, character based school and societal support. But, there were obstacles such as attitude valuation and environmental factors, so the solution to overcome the problems by making valuation format and installing the monitoring camera in each path and class.

Key words: implementation, character education, and social studies subject

Abstrak: Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Matapelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS, (2) faktor pendukung dan penghambat, serta (3) solusi mengatasi hambatan implementasi pendidikan karakter di SMP Brawijaya Smart school. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Brawijaya Smart School Malang, dengan subjek penelitian adalah guru, menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah implemetasi pendidikan karakter telah berjalan sesuai dengan rencana, karena di dukung oleh faktor guru, manajemen sekolah berbasis karakter dan dukungan masyarakat. Namun, ada beberapa kendala seperti masalah penilaian sikap dan faktor lingkungan, sehingga solusi untuk mengatasi masalah adalah membuat format penilaian serta pemasangan kamera pemantau disetiap lorong dan kelas.

Kata kunci: implementasi, pendidikan karakter, mata pelajaran IPS

PENDAHULUAN

Untuk menghasilkan generasi bangsa yang berkarakterperlu kerjasamatripusat pendidikan. Kerjasama tripusat pendidikan melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat, kebudayaan dan pendidikan adalah tiga hal yang memiliki hubungan timbal

balik, karena proses dan pewarisan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan (Tatang, 2012). Sementara kemajuan masyarakat suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman (Idi, 2013).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sumber daya manusia yang berkarakter. Sumber daya manusia yang diharapkan bangsa Indonesia, sudah tertuang dalam tujuan pendidikan yaitu untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya, berupa keterampilan tertentu, potensi spiritual, pengembangan sumber daya manusia (Jalaludin, 2012; Idrus, 2014).

Berdasarkan fenomena sosial yang memprihatinkan terjadi di masyarakat saat ini menimpa bangsa Indonesia, seperti korupsi, kekerasan, mementingkan diri sendiri, kelompok dan golongan, narkoba, minuman keras, perjudian, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kejahatan seksual, teroris, tidak bermoral dan beretika (Afandi, 2011; Simanjuntak, 2012; Abidiansyah, 2011).

Fenomena sosial ini, merupakan bidang kajian dari ilmu pengetahuan sosial (IPS), karena ini adalah persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. IPS pada hakikatnya adalah telaah tentang manusia dalam hubungan sosialnya atau kemasyarakatannya. Manusia sebagai makhluk sosial akan mengadakan hubungan sosial dengan sesamanya, mulai dari keluarga sampai masyarakat, baik pada lingkup lokal, nasional, regional, bahkan global (Kemendikbud, 2014).

Fenomena sosial tersebut membutuhkan sebuah pendekatan yaitu melalui Pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter yang harus dimiliki generasi muda ke depan adalah motivasi, kepemimpinan, inisiatif, sikap

positif, perencanaan dan pengorganisasian, tanggungjawab, keadilan, kejujuran, kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kerjasama, etika dan moral, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, manajemen waktu, keterampilan berwirausaha, (Skaggs & Bodenhorn, 2006; Majid, *at all*, 2012; Gillard, 2009; Brungardt, 2011; Shakir, 2009; Pachauri, 2014; Mamun, 2012; Ngang, 2012; Wongkalasin, 2013; Sanyal, 2013; Liew *at all*, 2011; Idrus, *et all*, 2014). Pendidikan karakter melibatkan tiga komponen yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, yang memiliki tujuan tercapainya kemampuan kognitif, psikomotorik dan kemampuan afektif anak, dengan berlandaskan pada 18 nilai karakter bangsa Indonesia.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah satu mata pelajaran yang membahas tentang hubungan sosial masyarakat. Karakter dalam IPS terdapat dalam kompetensi inti yaitu kompetensi religius (KI-1) dan kompetensi sosial (KI-2). Kompetensi inti dari KI-1 yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi inti pada KI-2 adalah menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, percaya diri dalam interaksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya (Kemendikbud, 2014).

Pendidikan karakter di SMP Brawijaya Smart School telah dilaksanakan sejak tahun 2012 untuk menjawab tantangan sosial yang terjadi di masyarakat. Konsep pendidikan karakter yang diterapkan adalah menghasilkan sebuah produk, dengan nilai karakter dalam pendidikan karakter kerja keras, keindahan, tanggungjawab, dan kebersihan.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai atau memfokuskan bagaimana mengaplikasikan kebaikan dan bentuk tindakan atau tingkahlaku (Zubaedi, 2013). Douglas mengungkapkan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, dan tindakan demi tindakan (Samani, 2013).

Karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (KBBI, 2008). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Farida, 2012). Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa karakter terkait dengan tabiat, budi pekerti seseorang terhadap lingkungan sekitarnya maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa

Karakter yang menjadi acuan seperti yang tertuang dalam *the six pillar of carracter* yang dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)* sebagai berikut; (1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal; 2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain; 3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar; 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati

orang lain; 5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam; 6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin (Chrisiana, 2005).

Lickona (2013) mengatakan ada tiga komponen karakter yang baik yaitu sebagai berikut: (1) pengetahuan moral yang terdiri dari enam aspek seperti kesadaran moral berkaitan dengan tanggung jawab moral; mengetahui nilai moral berkaitan dengan memahami bagaimana menerapkan nilai nilai moral seperti kejujuran, toleransi, dan lain-lain; penentuan perspektif yaitu kemampuan mengambil sudut pandang orang lain; pemikiran moral berkaitan dengan pemahaman moral; pengambilan keputusan berkaitan dengan cara bertindak ketika menghadapi masalah moral; pengetahuan pribadi yaitu mengetahui diri sendiri; 2) perasaan moral yang terdiri atas enam aspek seperti hati nurani berkaitan dengan mengetahui apa yang benar dan sisi emosional melaksanakan kewajiban apa yang benar; harga diri yaitu bagaimana menilai dan menghargai diri sendiri; empati yaitu kita mampu keluar dari diri sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain; mencintai hal yang baik; kendali diri; kerendahan hati; 3) tindakan moral terdiri atas tiga aspek karakter yaitu kompetensi moral berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral; keinginan yaitu menjaga emosi dibawah kendali pemikiran; kebiasaan terkait dengan karakter yang baik, pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral saling mendukung satu sama lain.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu

kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi, 2013). Lickona (2013) pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sementara Samani (2013) berpendapat pendidikan karakter adalah pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang baik di masyarakat agar menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa.

Lickona menjabarkan nilai tersebut secara rinci dalam bukunya berjudul *educating for character*. Berikut ini penjabaran nilai-nilai tersebut: 1) nilai kejujuran berkaitan manusia, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berbuat curang; 2) nilai keadilan berkaitan dengan memperlakukan orang lain dengan sama dan tidak membedakan; 3) nilai toleransi yaitu sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda; 4) nilai kebijaksanaan berkaitan dengan menghormati diri sendiri, dan menjauhkan kita dari bahaya baik secara fisik maupun moral; 5) nilai disiplin diri yaitu membentuk diri kita untuk tidak mengikuti keinginan hati untuk merusak diri, tidak mudah puas; 6) nilai tolong menolong berkaitan dengan berbuat kebaikan dengan hati; 7) nilai peduli sesama berkaitan dengan membantu orang lain; 8) nilai kerjasama

berkaitan dengan manusia, bahwa tidak ada orang yang bisa sendiri tanpa bantuan orang lain; 9) nilai keberanian berkaitan dengan bertindak tegas dan positif terhadap orang lain (Lickona, 2013).

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinya saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain. Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen *hard skill* dan sisanya 80 persen *soft skill*, kecakapan *soft skill* ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak didik (Simanjuntak, 2012).

Karakter dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program pendidikan di sekolah yang tugas utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan di masyarakat, karena manusia sebagai makhluk sosial mengadakan hubungan sosial mulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan global (Gunawan, 2013; Kemendikbud, 2013;).

Ruang lingkup materi IPS meliputi materi substansi/konten/isi, materi proses, dan materi sikap. Materi substansi meliputi fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Materi proses, meliputi: menerima, mencari, mengumpulkan, merumuskan, dan melaporkan informasi. Informasi ini meliputi manusia dan lingkungannya. Pengorganisasian materi sikap atau afeksi, di mana ada sistematisasi bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya, sehingga menjadi lebih

bermakna. Pengorganisasian materi sikap diharapkan dapat membuat peserta didik lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2014).

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Strategi pengembangan karakter adalah dengan tiga cara yaitu: 1) perencanaan dengan cara pengembangan karakter yang digali berbagai sumber; 2) tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran dalam pembentukan karakter yang berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat; 3) evaluasi hasil berkaitan dengan pengukuran untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang (Zubaedi, 2013).

Nilai karakter dalam mata pelajaran IPS terdapat dalam Kompetensi Inti yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama (KI-1); menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya (KI-2).

Kompetensi dasar Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya, Menghargai ajaran agama dalam berpikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat, Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya (kompetensi dasar dari KI-1); meniru perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan

oleh tokoh-tokoh pada masa Hindu-Buddha dan Islam dalam kehidupannya sekarang, Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli, menghargai, dan bertanggungjawab terhadap kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik, Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya (Kompetensi dasar dari KI-2)

Strategi pembelajaran karakter yang efektif dilakukan dengan tiga cara yakni: identifikasi nilai, pembelajaran nilai, dan memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut (Winarni, 2013). Proses pembelajaran sejatinya dimulai dengan melihat, mengamati, dan merasakan lingkungan sosial yang dihadapi, guru dan murid berempati menjadi bagian integral dari realitas sosial dan semesta (Jalaludin, 2012).

Pendidikan moral yang mengajarkan nilai-nilai murni seperti yang ditekankan oleh kurikulum di kelas lebih banyak dilakukan dengan pengajaran secara langsung yang pada saat yang sama juga nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan dalam mata pelajaran lain. Hal ini tentu menjadi hal yang membebani, khususnya bagi guru karena pada saat yang sama dituntut menjadi teladan (Simintono, *et al*, 2012). Pendidikan karakter diselenggarakan sepanjang hayat yang terintegrasi ke dalam pendidikan informal yang berlangsung di dalam keluarga, pendidikan formal yang berlangsung di sekolah, dan pendidikan nonformal yang berlangsung di masyarakat (Hartono, 2011).

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai yang dikembangkan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari salah satunya pelajaran IPS (Basuki, 2013). Proses pembelajaran sejatinya dimulai

dengan melihat, mengamati, dan merasakan lingkungan sosial yang dihadapi, guru dan murid berempati menjadi bagian integral dari realitas sosial dan semesta (Jalaludin, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2008).

Lokasi penelitian adalah SMP Brawijaya Smart School. Alasan peneliti memilih SMP Brawijaya Smart School sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut: (1) SMP Brawijaya Smart School bukan sekolah *pilot project*, namun telah mengimplementasikan kurikulum 2013 selama tiga semester; 2) tahun 2012 telah memiliki program pendidikan karakter di sekolah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2014

Sumber data dalam penelitian yaitu terkait dengan dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah: 1) sumber data primer diperoleh melalui wawancara wakil kepala sekolah, kaur kurikulum, dan guru IPS kelas I. pemilihan guru IPS kelas I sebagai responden karena selama ini responden telah mengajar mata pelajaran IPS dengan kurikulum 2013. Peneliti ingin mendapatkan informasi terkait dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah; 2) sumber data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis/dokumen-dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini berupa peraturan perundang-undangan, buku, jurnal, internet yang relevan

dengan permasalahan yang sedang dikaji yaitu tentang implementasi pendidikan karakter.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah: 1) peneliti sebagai instrumen utama penelitian; 2) pedoman wawancara terbuka yang berisi tentang berbagai pertanyaan yang akan diajukan kepada responden; 3) lembar observasi terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di kelas berdasarkan pada RPP, 4) alat perekam berupa *handphone* sebagai alat merekam hasil wawancara.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada responden Wakurikulum terkait dengan konsep pendidikan karakter di sekolah, perencanaan pendidikan karakter, penyusunan silabus, penerapan pendidikan karakter, instrumen penilaian pendidikan karakter, faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter, serta solusi mengatasi pendidikan karakter.

Wawancara terhadap Kaur kurikulum terkait dengan perencanaan pendidikan karakter, bagaimana penyusunan silabus, cara penerapan pendidikan karakter, proses penanaman pendidikan karakter, sedangkan wawancara terhadap guru IPS terkait dengan penyusunan silabus, nilai karakter dalam IPS, cara penerapan pendidikan karakter, instrumen penilaian, faktor penghambat dan solusi mengatasi hambatan.

Pengumpulan data dengan dokumen bertujuan mendapat informasi terkait dengan penilaian, silabus dan RPP pendidikan karakter. Dokumen penilaian diperoleh dari wakurikulum dan guru mata pelajaran IPS, sedangkan silabus dan RPP diperoleh dari guru mata pelajaran IPS.

Hasil Pendidikan Karakter di SMP Brawijaya Smart School

Pendidikan karakter di SMP Brawijaya Smart School dimulai pada tahun 2012. Pendidikan karakter diberi waktu tersendiri yang dilaksanakan setiap hari sabtu dengan durasi waktu 2x30 menit. Model pendidikan karakternya adalah menghasilkan sebuah produk yang memiliki nilai lebih. Pendidikan karakter yang diimplementasikan di SMP Brawijaya Smart School tidak hanya menghasilkan sebuah produk. Selain itu, setiap pagi mulai jam 06.45-07.20 siswa mengikuti pelajaran agama berupa mengaji untuk umat muslim dan sholat dzuhur berjamaah, sementara untuk agama lain menyesuaikan dengan ajarannya. Setiap agama diberi hak yang sama.

Konsep pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Brawijaya Smart School adalah siswa diberi materi tentang karakter seperti: 1) tanggungjawab berkaitan dengan bersikap dan berperilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa; 2) kerja keras yaitu berperilaku yang menunjukn upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; 3) keindahan berkaitan dengan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; 4) kebersihan yaitu memiliki cara berpikir, bersifat dan berbuat yang menunjukan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Implementasi pendidikan karakter di SMP Brawijaya Smart school berjalan dengan

baik berdasarkan telaah dokumen dan hasil wawancara, bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan sesuai dengan visi sekolah SMP Brawijaya Smart school yaitu menjadikan sekolah berkarakter yang smart, unggul dan bermutu berdasarkan iman dan taqwa serta kompetitif secara global.

Perencanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter akan berjalan sesuai rencana apabila guru memahami konsep pendidikan karakter, karena guru sebagai salah satu penentu keberhasilan pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh sebuah perencanaan yang baik. Hasil telaah dokumen menunjukan bahwa perencanaan pendidikan karakter telah dilaksanakan dengan baik, hal ini dipertegas dengan wawancara terhadap responden diperoleh informasi.

Perencanaan pendidikan karakter menekankan pada aspek religius (KI-1) dan aspek sosial (KI-2), perencanaan pendidikan karakter yang diterapkan pada SMP Brawijaya Smart School berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 58 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah pertama (WK)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa Aspek religius dengan kompetensi inti yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, serta aspek sikap dengan kompetensi inti menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, percaya diri dalam interaksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.

Perencanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS tertuang dalam dokumen

silabus dan RPP. Pengembangan silabus mengacu pada kurikulum pendidikan nasional, kemudian dijabarkan lebih kongkret ke dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan wawancara terhadap responden tentang penyusunan silabus dan RPP, yaitu sebagai berikut:

Penyusunan RPP di sekolah dilakukan dengan memperhatikan kondisi sekolah. Guru diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam membuat perencanaan pembelajaran, dengan mengacu pada aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah (KK)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penyusunan RPP di sekolah dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan keadaan di sekolah. Kemampuan guru dalam membuat RPP dipengaruhi oleh faktor pelatihan yang dilakukan sebelum mengimplementasikan pendidikan karakter.

Nilai pendidikan karakter terdapat dalam RPP. Berdasarkan telaah dokumen bahwa karakter pada mata pelajaran IPS terdapat pada KI-1 dan KI-2. Fakta ini didukung oleh wawancara terhadap responden yaitu sebagai berikut

Nilai karakter IPS terdapat pada KI-2 yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi dasar dari KI-2 menyesuaikan dengan materi pembelajaran (GMP)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang terdapat pada KI-2 untuk setiap pokok

pembahasan bahkan setiap mata pelajaran tidak ada perubahan. Kompetensi dasar dari KI-2 tidak sama setiap pokok pembahasan, karena tergantung tujuan pembelajaran.

Penerapan nilai karakter yang terdapat dalam RPP dilakukan dengan cara integrasi. Berdasarkan telaah dokumen dan hasil pengamatan di dalam kelas bahwa nilai karakter diintegrasikan pada mata pelajaran IPS, hal ini didukung oleh wawancara terhadap guru mata pelajaran IPS yaitu

Nilai karakter diintegrasikan dalam mata pelajaran, karakter setiap pokok pembahasan di dalam kelas berbeda-beda, karena menyesuaikan dengan kompetensi dasar setiap pokok pembahasan serta guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada murid baik di sekolah maupun di luar sekolah (GMP)

Integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran IPS berdasarkan pada pokok pembahasan dengan memasukan nilai-nilai karakter yang terdapat pada KI-2, dan membutuhkan proses pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari guru dan siswa. Agar nilai karakter tersebut tidak sekedar tulisan yang ada dalam RPP.

Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya dilaksanakan di sekolah. Berdasarkan wawancara terhadap responden sebagai berikut:

Penanaman nilai karakter di mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Terutama di lingkungan keluarga. Keluarga harus bisa memberikan teladan yang baik kepada anak-anak, karena anak-anak di sekolah waktu tatap mukanya hanya beberapa jam saja (KK)

Proses penanaman karakter yang baik, tidak menjadi tanggungjawab sekolah, tetapi membutuhkan perhatian orang tua dan masyarakat. Peran orang tua sangat dibutuhkan, karena proses penanaman karakter di mulai dari lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SMP Brawijaya Smart school memandang penting pendidikan karakter untuk diterapkan kepada siswa. Walaupun persoalan dalam implementasi pendidikan karakter ini, memiliki berapa hambatan tertentu misalnya adalah teladan dari para guru di sekolah, karena masih ada beberapa guru terlambat masuk sekolah.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran IPS

Berdasarkan telaah dokumen tujuan mata pelajaran IPS pada tingkat SMP berdasarkan pada kurikulum 2013 membentuk manusia pembangunan yang berpancasila, membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggungjawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi, dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi, budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia.

Berdasarkan observasi dan analisis dokumen berupa silabus, RPP, bahan ajar di SMP Brawijaya Smart school ditemukan bahwa nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran IPS sudah ada, hal ini di dukung oleh wawancara terhadap responden tentang nilai-nilai karakter yaitu

Nilai-nilai tersebut terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikator pencapaian kompetensi dalam proses pembelajaran (GMP)

Nilai karakter dalam kompetensi inti dijabarkan dalam kompetensi dasar, kemudian dari kompetensi dasar dipersempit lagi pada tataran praktis yaitu terdapat indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi menjadi tolak ukur pencapaian kompetensi setiap pokok pembahasan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan silabus yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat. RPP yang disusun terdiri atas empat kompetensi inti yaitu kompetensi religius; sosial; kognitif; dan keterampilan, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian.

Berdasarkan wawancara dengan responden bahwa proses penanaman karakter di sekolah dilakukan dengan cara yaitu:

Kegiatan mengaji, membagi tugas piket, upacara bendera, menyediakan tempat sampah, pengintegrasian nilai karakter, memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan, siswa dilarang membawa handphone ke sekolah, pendidikan bela negara (WK)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai karakter adalah sebagai berikut: 1) Siswa mengikuti kegiatan mengaji bagi umat muslim dan sholat dzuhur berjamaah, sementara bagi umat beragama lain menyesuaikan dengan ajarannya masing-masing. Setiap agama diberi ruangan khusus. Kegiatan ini dilakukan sebagai implementasi dari nilai religius; 2) guru dan siswa melakukan tugas piket setiap hari, sekolah sudah menyediakan tempat sampah di tiap kelas dan luar kelas yang terdiri dari dua

jenis yaitu sampah organik dan anorganik; sebagai wujud dari peduli lingkungan 3) siswa melakukan upacara bendera 2 minggu sekali sebagai perwujudan dari implementasi nilai kebangsaan; 4) guru selalu mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran yang tercantum dalam RPP, dalam memberikan hukuman pada siswa, guru selalu mengutamakan hukuman yang bernuansa karakter; 5) siswa memberikan sumbangan kepada orang membutuhkan, menjenguk teman yang sakit sebagai wujud nilai peduli pada sesama; 6) siswa dilarang membawa *handphone* ke sekolah, karena pihak sekolah telah menyediakan empat buah *handphone* yang bisa digunakan untuk kepentingan siswa; 7) siswa mengikuti pendidikan bela negara.

Berdasarkan telaah dokumen RPP dapat diperoleh data bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam mata pelajaran IPS di SMP Brawijaya Smart School pada sikap spiritual dan sosial. sikap spiritual terdiri atas dua aspek yaitu :1) beriman dan bertaqwa dengan aspek penilaian berdoa sebelum dan sesudah mata pelajaran, menunjukan ungkapan yang menyenangkan kegiatan pelajaran, mempelajari materi pokok pembelajaran, mempercayai kebenaran ilmu pengetahuan; 2) bersyukur dengan aspek penilaian bersyukur saat mengajukan pertanyaan, bersyukur saat menyelesaikan tugas ketika mempelajari materi pokok pelajaran, bersyukur saat menerima bantuan dari orang pada waktu diskusi, dan bersyukur saat memperoleh jawaban dalam mempelajari materi pokok. Sikap sosial terdiri atas tiga aspek yaitu: 1) percaya diri dengan aspek penilaiannya adalah berani menyampaikan pertanyaan, berani menjawab pertanyaan, berani presentasi di depan kelas, dan berani membuat kesimpulan dalam

mempelajari materi; 2) toleransi dengan aspek penilaiannya adalah menghormati pendapat orang lain, memberikan kesempatan pada teman satu kelompok, tidak memaksakan kehendak pada orang lain, bekerjasama tanpa membedakan; 3) disiplin dengan aspek penilaian yaitu mengikuti pembelajaran dengan tertib, mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, mengikuti peraturan saat berdiskusi, mengingatkan teman yang lamban saat berdiskusi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis dokumen dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah selama ini, telah berjalan dengan baik. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu masalah teladan.

Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran IPS

Evaluasi pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS dapat ditinjau dari empat aspek yaitu *input*, *proses*, *output*, dan *outcome*. Aspek *input* dilihat dari sisi guru dan siswa. Guru di SMP Brawijaya Smart School yang mengajar IPS dari tiga orang guru memiliki latar belakang lulusan S1 IPS dari Universitas ternama di kota Malang. Sementara siswa berdasarkan wawancara dengan responden terkait latar belakang orang tua siswa, responden menjawab

bahwa siswa datang dari keluarga yang berpendidikan tinggi. Sebagian besar siswa adalah anak dosen di salah satu Universitas. Siswa dari rumah dibekali pendidikan karakter yang ditanamkan di lingkungan keluarga mereka sendiri (KK).

Faktor latar belakang keluarga sebagai dosen sangat membantu sekolah dalam

menerapkan pendidikan karakter. Guru tidak mengalami kesulitan karena nilai-nilai karakter tersebut sebelum diajarkan oleh sekolah sudah diterapkan oleh keluarga dan orang tua juga bekerjasama dengan sekolah.

Aspek *process* pendidikan karakter dilaksanakan tidak hanya teori tetapi pada tataran praktik. Berdasarkan pada pengamatan dan analisis dokumen di sekolah bahwa proses pendidikan karakter diawali dari proses perencanaan yang terdapat dalam silabus kemudian diperjelas dalam RPP. Proses pendidikan karakter dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS.

Berdasarkan wawancara dengan responden tentang siapa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter di sekolah. Responden memberikan jawaban bahwa

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi juga tanggung jawab guru lintas mata pelajaran, guru wali kelas dan pendamping akademik, guru bimbingan dan konseling, dan guru tata tertib. (WK)

Pendidikan karakter yang dilakukan di SMP Brawijaya Smart school melibatkan banyak guru seperti guru BK, guru mata pelajaran, guru pendamping akademik, guru tata tertib untuk mengawasi dan menilai perilaku siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berkaitan dengan instrumen penilaian pendidikan karakter di sekolah, berdasarkan wawancara dengan responden.

Instrumen penilaian telah disiapkan oleh forum guru mata pelajaran Sekota Malang. Selain itu sekolah juga menyiapkan instrumen sendiri (KK)

Forum guru mata pelajaran se Kota Malang telah menyiapkan penilaian pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013. Mulai awal tahun 2015 setiap sekolah menggunakan aplikasi ini. Aplikasi ini sangat membantu guru dalam mengentri data

Aspek ketiga yaitu *output* dari pendidikan karakter sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara bahwa

Siswa SMP Brawijaya smart school di sekolah dan luar sekolah tidak memiliki perilaku negatif. Melakukan tes narkoba setiap tahun, dan tidak terlibat tawuran (KK)

Setiap tahun diadakan tes untuk mengetahui siswa mengkonsumsi narkoba. Hasil dari tes urine menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang menggunakan narkoba, tidak ada yang mengkonsumsi minuman keras, dan terlibat tawuran antar pelajar.

Aspek keempat yaitu *outcome*. Dampak dari pendidikan karakter ini adalah tidak hanya dirasakan oleh guru, siswa tetapi juga masyarakat pengguna jasa pendidikan di SMP Brawijaya Smart School. Guru merasakan bahwa siswa sudah mulai memiliki karakter yang baik terutama dalam hal kedisiplinan, toleransi, kerjasama, menghargai pendapat orang lain.

Penilaian menggunakan berbagai cara untuk menilai kemampuan peserta didik, sehingga, tergambar profil kemampuan peserta didik. Tujuan penilaian adalah memberikan masukan informasi secara komprehensif tentang hasil belajar peserta didik, baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun dilihat dari hasil akhir.

Penilaian pendidikan karakter di kelas dilakukan dengan berbagai teknik. Berdasarkan pengamatan bahwa penilaian

pendidikan karakter dilakukan oleh guru dengan menggunakan format penilaian yang telah disediakan sekolah, hal di dukung oleh dokumen penilaian yang terdiri atas tiga aspek penilaian yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Berdasarkan dokumen di atas dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) aspek sikap dinilai dengan cara observasi yaitu penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi; penilaian diri yaitu dengan cara meminta peserta didik untuk mengungkapkan kelebihan dan kekurangannya dalam konteks pencapaian kompetensi; penilaian antar teman yaitu meminta peserta didik untuk saling menilai terkait sikap dan perilaku sesama peserta didik; jurnal yaitu berisi tentang catatan guru yang berisi informasi hasil pengamatan; 2) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan dengan dua yaitu tes tulis berupa pilihan ganda, uraian. tes lisan yaitu berupa pertanyaan yang diberikan oleh guru secara langsung kepada siswa, dan siswa memberikan jawaban terhadap pertanyaan dari guru secara langsung; 3) Penilaian aspek keterampilan dilakukan dengan cara portofolio yaitu penilaian melalui kumpulan tugas yang sistematis dan terorganisir yang dilakukan selama kurun waktu tertentu; penilaian unjuk kerja yaitu penilaian terhadap karya siswa; penilaian produk terkait dengan kemampuan membuat sebuah produk yang memiliki nilai lebih dan bermanfaat bagi masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan dan penanaman nilai karakter pada anak yang dapat diaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari agar anak bisa menjadi yang lebih baik. Hasil dari pendidikan karakter akan berdampak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter terkait dengan internalisasi nilai dalam diri seseorang. Pendidikan bukanlah upaya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi jauh lebih penting adalah penanaman nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan harus bisa memberikan tiga hal mendasar bagi siswa yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Keberhasilan pendidikan karakter ini, terletak dukungan dari semua pihak. Berdasarkan wawancara dengan responden terkait faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter. Responden menjawab

Faktor pendukungnya adalah guru, sekolah berbasis karakter, dan faktor dukungan masyarakat. Sedangkan untuk faktor penghambat, kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter, sulitnya melakukan penilaian, dan lingkungan (WK)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan secara rinci tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter adalah (1) Faktor guru yang selalu mengikuti pelatihan pendidikan karakter baik yang dilaksanakan oleh sekolah maupun oleh pemerintah. Program yang diikuti adalah program *in on in* yaitu program pendampingan guru. Guru diberi pengarahan, kemudian berpraktik di depan guru pendamping. Program ini di selenggarakan oleh pemerintah dengan para pendamping adalah tenaga-tenaga ahli. Guru selalu memberikan teladan yang baik kepada siswa-siswanya; (2) Manajemen sekolah berbasis karakter. Keputusan kepala sekolah untuk menjadi SMP brawijaya smart school sebagai sekolah berkarakter mendapat

dukungan dari guru; (3) faktor dukungan masyarakat seperti keterlibatan orang tua dalam menilai pendidikan karakter, orang tua selalu konsultasi dengan guru terkait perilaku anaknya begitu pun sebaliknya.

Sedangkan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di sekolah terdiri dari berbagai hal yaitu 1) kurangnya pemahaman guru tentang konsep pembelajaran karakter, 2) guru mengalami kesulitan pada saat melakukan penilaian sikap. Guru belum terbiasa dengan model penilaian baru dan lebih terfokus pada penyampaian materi, dan tidak semua guru melakukan penilaian, 3) faktor lingkungan yang disebabkan oleh proses pembangunan gedung baru di sekolah, sangat mengganggu proses pembelajaran.

Solusi Mengatasi Hambatan

Berdasarkan wawancara terhadap responden terkait solusi mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter adalah dilakukan yaitu sebagai berikut:

Membuat format penilaian, dan pemasangan kamera pengawas di sekolah (KK)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijabarkan secara rinci solusi mengatasi masalah tersebut yaitu sebagai berikut: 1) membuat format penilaian siswa yang dikembangkan sendiri. Kondisi saat ini format penilaian untuk kota malang sudah sama. 2) pemasangan kamera pengawas di setiap ruangan dan lorong-lorong untuk membantu guru mengamati perilaku siswa.

PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa SMP Brawijaya Smart school telah mengimplementasikan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa (Samani, 2013).

Berdasarkan pada permendikbud No 58 tahun 2014 tentang kurikulum sekolah menengah pertama pasal 1 ayat 2 tentang kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, silabus dan pedoman mata pelajaran. Berdasarkan pada analisis dokumen bahwa aspek yang terdapat permedikbud ini, mata pelajaran IPS dalam proses pembelajaran mengacu pada peraturan ini. Bukti dokumen yang menguatkan pernyataan ini adalah buku pegangan guru, siswa, silabus dan RPP.

Bukti dokumen di atas sama dengan hasil penelitian Basuki (2013) mengatakan bahwa ada keterkaitan antara bahan ajar IPS dengan muatan pendidikan karakter, hal ini dibuktikan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta rumusan indikator pada silabus dan RPP, buku pelajaran IPS, serta menggunakan lembar kerja siswa, gambar, atlas, dan bahan audio visual.

Nilai karakter dalam IPS terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen diperoleh data berikut tentang RRP adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama (KI-1); menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya (KI-2);

- 2) Kompetensi dasar Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya, Menghargai ajaran agama dalam berpikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat, Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya (kompetensi dasar dari KI-1); meniru perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa Hindu-Buddha dan Islam dalam kehidupannya sekarang, Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli, menghargai, dan bertanggungjawab terhadap kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik, Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya (Kompetensi dasar dari KI-2)

Berdasarkan kedua kompetensi inti di atas dapat dihubungkan teori karakter dari Lickona. Berdasarkan teori ini, yang sudah diimplementasikan mata pelajaran IPS di sekolah SMP Brawijaya Smart school adalah kesadaran moral, pengetahuan nilai, pemikiran moral, hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, kerendahan hati, keinginan dan kebiasaan.

Berdasarkan telah dokumen dapat simpulkan bahwa dari 7 nilai karakter yang terdapat dalam KI-2 tidak semuanya masuk dalam penilaian. Nilai karakter pada KI-2. Nilai karakter yang menjadi fokus penilaian dalam pendidikan karakter yaitu percaya diri, toleransi dan disiplin.

Ketiga nilai di pilih berdasarkan pada hasil Musyawarah Guru Mata Pelajaran Se-kota Malang.

Nilai-nilai ini terintegrasi dalam proses pembelajaran. Lickona (2013) mengatakan bahwa proses pembelajaran yang memiliki dasar kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter dan terintegrasi dalam mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Acetylena (2013) yaitu proses pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam kurikulum sekolah dan dilaksanakan melalui pembiasaan sikap, keteladan guru, dan dibangun dengan jiwa kekeluargaan. Proses pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan sebagai berikut: 1) tanamkan pemikiran dan kamu akan memanen tindakan; 2) tanamkan tindakan dan kamu akan memanen kebiasaan; 3) tanamkan kebiasaan dan kamu akan meraih karakter; dan 4) tanamkan karakter dan kamu akan mencapai tujuan (Maksudin, 2013).

Materi pembelajaran yang bersumber dari buku yang telah disiapkan oleh pemerintah pusat. Buku-buku ini tidak memiliki pembandingan. Sehingga guru dan siswa memperoleh sumber belajar dari satu sumber. Masalah dalam sumber belajar adalah keterbatasan buku yang siapkan pemerintah. Buku sampai di tangan guru setelah satu semester berlangsung. Sehingga ini menyulitkan bagi guru dan siswa memahami isi buku.

- 3) Model pembelajaran dalam kelas yang sering digunakan dalam pembelajaran IPS ada tiga yaitu pembelajaran langsung,

berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif. Menurut Lickona (2013) pendekatan kooperatif sangat tepat dalam pendidikan karakter, karena mengajarkan nilai moral dan akademik. Keuntungan dari model pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan nilai kerja sama, membangun komunitas dalam kelas, mengajarkan keterampilan dasar hidup, meningkatkan rasa percaya diri.

- 4) Penilaian proses pembelajaran dilakukan untuk menilai kualitas pembelajaran serta internalisasi karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik serta bagaimana tujuan belajar direalisasikan. Penilaian proses pembelajaran digunakan selama ini adalah dengan observasi dari guru, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan penilaian dari orang tua. Penilaian yang dilakukan oleh orang tua hanya sebatas bahan pendukung tidak menentukan kelulusan peserta didik.

Mulyasa (2013) mengungkapkan bahwa penilaian proses pembelajaran dilakukan dengan cara observasi, refleksi, dan penilaian unjuk kerja. Berdasarkan pendapat dari Mulyasa ini dapat disimpulkan bahwa proses penilaian yang dilakukan selama ini di SMP Brawijaya Smart School mengadopsi teori ini. Bukti dari hal ini adalah untuk pengamatan dilakukan oleh guru, refleksi dilakukan oleh guru-guru, teman sejawat, guru BK, tata tertib. Sementara untuk penilaian unjuk kerja dilakukan oleh guru dan orang tua.

Proses pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak semua delapan belas nilai karakter itu diterapkan. Fokus utama dalam penilaian karakter hanya beberapa nilai karakter tertentu seperti religius, percaya

diri, toleransi, dan percaya diri. Lickona (2013) mengungkapkan bahwa nilai karakter yang seharusnya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, tolong menolong, peduli sesama, keberanian dan sikap demokratis. Berdasarkan teori Lickona bahwa sekolah SMP Brawijaya Smart School telah melaksanakan sebagian besar nilai karakter tersebut.

Lickona (2013) mengungkapkan bahwa sekolah dan orang tua menjadi patner dalam pendidikan karakter, dengan cara mendorong dan membantu orang tua untuk melaksanakan peran mereka sebagai pendidik utama pendidik utama moral anak dan membuat orang tua mendukung sekolah untuk mengajarkan nilai moral positif.

Proses pendidikan karakter dapat dikatakan berhasil dengan cara melakukan penilaian. Proses penilaian telah mengacu pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 66 tahun 2013 tentang standar penilaian. Berdasarkan observasi dan telaah dokumen tentang penilaian di SMP Brawijaya Smart School telah melakukan penilaian sesuai dengan peraturan tersebut. Instrumen penilaian yang digunakan berdasarkan hasil forum guru mata pelajaran se-kota Malang.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah sebuah kegiatan penanaman nilai kepada peserta didik. Proses ini berhasil atau tidak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut: 1) faktor pelatihan guru. Berdasarkan hasil penelitian dari Asih (2014) mengatakan kegiatan pelatihan guru merupakan langkah penting dalam menyukseskan penerapan kurikulum 2013. Tanpa ada pelatihan maka

sangat sulit melakukan sosialisasi teknis; 2) Manajemen sekolah berbasis karakter. Hidayat (2012) mengungkapkan bahwa manajemen sekolah berbasis karakter dalam proses penanaman karakter dilakukan dengan mengintegrasikan semua nilai-nilai karakter pada keseluruhan manajemen sekolah, mengintegrasikan nilai karakter pada kinerja sekolah, mengintegrasikan nilai karakter pada seluruh kegiatan layanan pendidikan, dan mengintegrasikan nilai karakter pada seluruh kegiatan pembelajaran; 3) dukungan masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2013) mengungkapkan bahwa salah satu faktor pendukung implementasi pendidikan karakter adalah sinergi antara keluarga, masyarakat dan sekolah.

Implementasi pendidikan karakter di lapangan kadang tidak sesuai dengan rencana awal. Kondisi ini diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut: 1) kurangnya pemahaman guru tentang konsep pembelajaran karakter. Hasil penelitian Asih (2014) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penghambat implementasi pendidikan karakter adalah tentang pemahaman guru terhadap penerapan kurikulum 2013. Kondisi ini memang dapat dimaklumi, karena guru harus merubah pola pikirnya dari konsep pembelajaran yang monoton menjadi pembelajaran yang kooperatif; 2) guru kesulitan dalam melakukan penilaian sikap. Berdasarkan kurikulum 2013 kompetensi sikap dibagi atas dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. kendala yang dihadapi guru adalah menilai karena banyaknya indikator yang harus dinilai, sementara guru harus menyampaikan materi pelajaran; 3) faktor lingkungan. Menurut Mulyasa (2013) faktor lingkungan sekolah yang nyaman sangat berpengaruh

karena dapat membangkitkan nafsu, semangat, gairah, tertib, optimis, dan dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian implementasi pendidikan di SMP Brawijaya smart school dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

- 1) Implementasi Pendidikan karakter pada mata pelajaran di SMP Brawijaya smart school telah dilaksanakan dengan baik. Proses implementasi pendidikan karakter sesuai dengan petunjuk yang dikeluarkan oleh pemerintah. Petunjuk pelaksanaan yang tertuang dalam peraturan menteri terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di SMP Brawijaya Smart school adalah nilai sikap spiritual terdiri dari dua aspek yaitu beriman dan bertaqwa serta bersyukur. Nilai sikap sosial terdiri dari tiga aspek yaitu percaya diri, toleransi dan disiplin. Proses penanaman pendidikan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan dan mengintegrasikan nilai karakter dalam mata pelajaran.
- 2) Terdapat faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah yaitu faktor pelatihan guru, manajemen sekolah berbasis karakter, dukungan masyarakat. Sementara faktor penghambat pendidikan karakter seperti kurangnya pemahaman guru tentang konsep pembelajaran karakter; guru mengalami kesulitan pada saat melakukan penilaian sikap; faktor lingkungan yang disebabkan oleh proses

pembangunan gedung baru di sekolah, sangat mengganggu proses pembelajaran.

- 3) Solusi untuk mengatasi persoalan ini dengan cara guru harus membuat format penilaian siswa yang dikembangkan sendiri. Kondisi saat ini format penilaian untuk kota Malang sudah sama dan pemasangan kamera pemantau di setiap ruangan dan lorong-lorong akan untuk membantu guru mengamati perilaku siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidinayah. (2011). Urgensi pendidikan karakter dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat. *Jurnal socioscientia. Vol.3 no 1*
- Acetylena, S. (2013). Analisis implementasi kebijakan pendidikan karakter di perguruan Taman siswa kecamatan turen kabupaten Malang. *Jurnal pengembangan dan kebijakan pendidikan. Vol.1, No 1. 55-61*
- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Pedagogia Vol.1, No 1. 85-98*
- Arifin. A. H. (2012) Implementasi Pendidikan Multikultur dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi. Vol. 1 no. 1/Juni*
- Agustino, L. (2012). *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Asih, M.F (2014). Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran ips di sekolah menengah pertama (smp) Negeri 1 Blado. *Jurnal pendidikan ekonomi ikip veteran Semarang. Vol. 2 no. 1/ November*
- Basuki, S, dkk., (2013). Analisis keterkaitan Bahan Ajar IPS dengan muatan pendidikan karakter di SMP 1 Ngadirojo Kab. Wonogiri. *Jurnal teknologi pendidikan. Vol. 1 N0. 2: hal 178-188*
- Brungardt, C. (2011). The intersection between soft skills development and leadership education. *Journal of leadership education. Vol. 10, issue 1*
- Chrisiana, W. (2005). Upaya penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa (studi kasus di jurusan teknik industri UK Petra). *Jurnal teknik industri vol. 7, no. 1:83 – 90*
- Depiyanti. M.O. (2012) model pendidikan karakter di Islamic full day school. *Jurnal tarbawi. Vol. 1 No.3*
- Farida, I. (2012). model pendidikan karakter di perguruan tinggi: langkah strategis dan implementasinya di universitas. *Jurnal ilmiah administrasi publik dan pembangunan, vol.3, no.1*
- Gillar, S. (2009). Soft skills and technical expertise of effective project manager. *Issues in informing science and information technology. Vol.6*
- Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta
- Hamid, A. (2013) Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Smk Salafiyah Prodi Tkj Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 2, Juni*

- Hartono. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter pada Layanan Bimbingan dan Konseling. *Wahana*, volume 57, nomor 2/ Desember
- Hidayat. S.A. (2012). Manajemen sekolah berbasis karakter. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Volume 1 No. 1 Januari
- Idi, A. (2013). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Idrus, H. *at all* (2014). Integrating Soft Skills in the Teaching of Hard Sciences at a Private University: A Preliminary Study. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 22 (S): 17 – 32.
- Jalaludin. (2012). Membangun SDM bangsa melalui pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 13 No. 2
- Kamus besar bahasa Indonesia. (2008). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Pusat Bahasa
- (2004). *Pendidikan karakter*. Jogjakarta: Kreasi Wacana
- Lickona, T. (2013). *Educating for character*. Jakarta: Bumi Aksara
- Liew, S. *at all*. (2011). The Embedment of Soft Skills in Real Estate Curriculum. *International Conference on Sociality and Economics Development IPEDR* vol.10
- Maksudin. (2013). Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Maimun. (2005). Implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi agama di MAN 2 Mataram. *Jurnal penelitian keislaman* Vol. 2, No 1
- Majid, S, *at all*. (2012). Importance of soft skills for education and career success. *International journal for cross-disciplinary subjects in education (IJCDSE)*, Vol. 2, issue 2.
- Mamun, M. Al .A- (2012) .The Soft Skills Education for the Vocational Graduate: Value as Work Readiness Skills. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 2
- Mukminan, dkk (2014). Buku guru ilmu pengetahuan sosial. Jakarta: Kemendikbud
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masitoh, dkk. (2009). Studi implementasi kurikulum berbasis kecakapan hidup (Life skill) pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Penelitian*. Vol 10. No. 2
- Ngang. T. K. (2012). Leadership Soft Skills. *Sociology Study* vol.2 no.4: 261-269
- Primrose, K, & Alexander, C. R. (2013). Curriculum Development And Implementation: Factors Contributing Towards Curriculum Development In Zimbabwe Higher Education System. *European Social Sciences Research Journal*, Vol. 1. Issue 1. 55-65
- Pachauri, D & Yadav, A. (2014). Importance of soft skills in teacher education programme. *International journal of educational research and technology*. Vol. 5 No 1. 22-25
- Permendikbud No 66 tahun 2013 tentang standar penilaian. Jakarta: Kemendikbud

- Permendikbud No 58 tahun 2014 tentang kurikulum sekolah menengah pertama. Jakarta: Kemendikbud
- Rohman, A. (2012) *Kebijakan pendidikan*. Jogjakarta: Aswaja Presindo
- Sakir, R. (2009). Soft skills at the Malaysian institutes of higher learning. *Asia pasafic educ. Rev.* 10:309-315
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jogjakarta: Graha Ilmu
- Samani, M. (2013). *Konsep dan model Pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanyal, S.K. (2013). Improving Soft Skills of students to make them employable. *SIT Journal of Management* Vol. 3. No. 2/ December Pp.419-428
- Setiawan, I, dkk. (2013). *Ilmu pengetahuan sosial*. Jakarta: kemendikbud
- Simanjuntak, D. (2012). Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Unggul? *Jurnal Pendidikan Penabur. Tahun ke 11. No.19*
- Sukmadinata, S. N. (2008). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumintono, B, at all (2012). Pendidikan Moral Di Malaysia: Tantangan Dan Implementasi pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1*
- Skaggs, G & Bodenhorn, N. (2006). Relationship between implementing character education, student behavior and student achievement. *Journal of advanced. Vol. number 1. 82-114*
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tatang. (2012). *Ilmu pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Depdikbud
- Widodo, Joko. (2013). *Analisis kebijakan publik*. Malang: Bayumedia publishing
- Winarni, S. (2013). Integrasi pendidikan karakter dalam perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, No. 1,*
- Wongkalasin, K at all. (2013). Leadership Soft Skills that Affect Organizational Climate of District Health Offices in Khon Kaen, Thailand. *KKU Res. J. Vol 18 no 4*
- Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana